

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya bagi perusahaan – perusahaan besar dan sebagian dari perusahaan menengah persediaan bahan baku akan dikendalikan dengan sebaik – baiknya sehingga persediaan bahan baku yang ada dalam perusahaan akan menunjang pelaksanaan proses produksi perusahaan seefisien mungkin (Ahyari, 1986).

Dalam menjalankan kegiatan produksi diperlukan persediaan bahan baku, maka perlu suatu kebijakan mengenai persediaan bahan baku guna menunjang kegiatan produksi secara berkelanjutan yang harus dibeli, diproses kemudian dijual kepada konsumen. Tersedianya bahan baku dalam jumlah yang cukup, kualitas yang sesuai dengan standar harga yang wajar sangat berpengaruh pada perusahaan dalam memenuhi kebutuhan bahan baku untuk diproduksi.

Usaha industri pengolahan hasil perkebunan harus dapat menjamin ketersediaan bahan bakunya. Guna menegaskan keterjaminan pasokan bahan baku bagi usaha industri pengolahan hasil perkebunan, Menteri Pertanian melalui Permentan No.26/Permentan/OT.1440/2/2007 mengatur mengenai keharusan bagi usaha industri pengolahan hasil kelapa sawit memenuhi paling rendah 20% kebutuhan bahan bakunya dari kebun yang diusahakan sendiri, di dalam atau di luar kawasan pengembangan perkebunan dan dilakukan secara terpadu. Selain itu, pengusaha industri pengolahan melakukan kemitraan dengan pekebun, perusahaan perkebunan, dan atau bahan baku dari sumber lainnya sebagaimana dimaksud di dalam pasal 17 UU No.18/2004 (Pardamean, 2014).

Proses produksi pabrik diharapkan selalu beroperasi secara berkelanjutan sesuai kapasitasnya. Namun faktanya tidak semua pabrik dapat beroperasi secara berkelanjutan sesuai kapasitas terpasang dikarenakan kurangnya ketersediaan bahan baku. Dengan berbagai kendala dalam proses penyediaan bahan baku seperti faktor produksi dan proses pengangkutan. Sehingga pabrik

akan memiliki kapasitas menganggur (*Idea capacity*) yang mengakibatkan ketidakefisienan dari proses produksi.

Kapasitas menganggur merupakan kapasitas yang tidak dimanfaatkan untuk berproduksi, biasanya disebabkan oleh masalah kondisi mesin, masalah penyediaan bahan baku dan masalah dalam penjualan. Dengan adanya kapasitas menganggur akan berpengaruh terhadap rata-rata biaya yang dikeluarkan. Kapasitas yang seharusnya memproduksi 60 ton/jam karena kurangnya bahan produksi dan hanya mengolah 40 ton/jam, sehingga mengakibatkan biaya tetap (bahan bakar, mesin, air dan listrik) meningkat dibandingkan hasil produksi yang diolah. Sehingga dalam pemenuhan bahan baku demi kelancaran proses produksi perlu yang namanya manajemen pengadaan.

Pengadaan (*Procurement*) adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan barang dan jasa yang diperlukan oleh perusahaan dilihat dari kebutuhan dan penggunaannya, serta dilihat dari kualitas, kuantitas, waktu dan harga yang terjangkau (Christopher & Schooner, 2007).

Sehubungan dengan pentingnya masalah manajemen pengadaan bahan baku maka peneliti merasa tertarik untuk lebih mendalami bagaimana pelaksanaan manajemen pengadaan tersebut berjalan. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti mengambil judul “Manajemen Pengadaan Tandan Buah Segar dan Kapasitas Terpakai Pabrik Kelapa Sawit PT. Dharma Satya Nusantara PKS-05 Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah”.

B. Perumusan Masalah

Di dalam Perkebunan Kelapa Sawit manajemen pengadaan bertugas menyediakan input yang berupa Tandan Buah Segar (TBS) untuk Pabrik Kelapa Sawit (PKS). Selain itu bagian pengadaan biasanya bertugas menyediakan jasa seperti jasa transportasi TBS dari Perkebunan Inti ke PKS. PT. Pilar Wana Persada memiliki PKS yaitu PKS PT. Dharma Satya Nusantara PKS-05. PT. Pilar Wana Persada dan PKS PT. Dharma Satya Nusantara PKS-05 memiliki hubungan kerjasama yaitu satu grup PT. Dharma Satya Nusantara (DSN Group).

PKS Dharma Satya Nusantara PKS-05 melakukan kegiatan pengolahan TBS untuk menghasilkan CPO dan PKO. PKS Dharma Satya Nusantara PKS-05 memiliki kapasitas terpasang 60 ton TBS/jam. Kapasitas mesin pengolahan sebesar itu memproduksi minyak sawit (CPO) sesuai dengan besarnya pasokan bahan baku TBS yang dipanen dari perkebunan inti dan perkebunan plasma sehingga perlu mengetahui kesinambungan hubungan antara perkebunan sebagai penyedia bahan baku TBS dengan PKS yang membutuhkan bahan baku dalam industri pengolahan kelapa sawit supaya berproduksi secara optimal.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen pengadaan bahan baku TBS yang dilakukan pada PKS PT. Dharma Satya Nusantara PKS-05?
2. Apakah kapasitas pabrik selalu dapat terpenuhi?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam memenuhi pengadaan bahan baku TBS?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui manajemen pengadaan TBS di perusahaan perkebunan kelapa sawit PKS PT. Dharma Satya Nusantara PKS-05
2. Mengetahui kapasitas terpakai.
3. Mengetahui kendala yang ada dalam pemenuhan bahan baku TBS di PT. Dharma Satya Nusantara PKS-05.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini di bagi menjadi tiga bagian utama oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya pengelolaan pengadaan bahan baku yang berasal dari perkebunan inti, dan perkebunan luar perusahaan untuk mendukung efektifitas dan efisiensi operasional perusahaan, yang dapat menjadi masukan atau informasi sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan.

2. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini di harapkan penelitian dapat menerapkan ilmu yang di peroleh selama perkuliahan dan menambah pengalaman, wawasan serta belajar sebagai praktisi dalam menganalisis suatu masalah kemudian mengambil keputusan dan kesimpulan.

3. Bagi Institut

Menambah referensi di bidang manajemen khususnya manajemen pengadaan dan melengkapi ragam penelitian yang di lakukan oleh mahasiswa fakultas pertanian Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.